



MAKNA SIMBOLIK BUSANA BARONGSAI KLUB MACAN PUTIH DI VIHARA DHARMA BAKTI

Mariam Chairunnisaak^{1*}, Tri Supadmi¹, Lindawati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

*Email: Mariamchairunnisaak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Busana Barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bakti”. Penelitian ini mengangkat masalah, bagaimanakah makna simbolik yang terkandung pada busana barongsai klub Macan putih di Vihara Dharma Bakti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung pada bagian-bagian busana barongsai dan warna-warna yang digunakan dalam busana barongsai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa barongsai merupakan tarian tradisional Cina yang menggunakan sarung yang menyerupai singa. Setiap bagian-bagiannya busananya merupakan simbol dari hewan-hewan kepercayaan yang ada di alam imajinasi masyarakat Tionghoa. Citra barongsai yang menyerupai singa disimbolkan seperti binatang kepercayaan nenek moyang mereka. Binatang kepercayaan mereka merupakan binatang mistis seperti naga, kura-kura, phoenix, chi lin atau unicorn Cina dan ular. Singa sejak saat itu melambangkan keberanian, kekuatan, kepercayaan diri dan keberuntungan serta menjadi salah satu binatang yang dimuliakan. Busana barongsai tradisional memiliki lima warna yaitu kuning, merah, hijau, hitam dan putih. Selain busana barongsai tradisional sekarang terdapat busana barongsai modern yang memiliki warna-warna yang bervariasi, seperti warna merah muda.

Kata kunci: makna, simbol, busana, barongsai.

PENDAHULUAN

Khususnya di Aceh terdapat tim atau komunitas barongsai yang berdiri dan melestarikan budaya etnis Tionghoa. Salah satu tim barongsai yang ada sampai saat ini adalah Klub Macan Putih Vihara Dharma Bakti. Klub Macan Putih Vihara Dharma Bakti masih menjunjung tinggi adat mereka, sehingga tradisi dari barongsai tersebut tidak pernah dihilangkan dan tetap dijaga sampai sekarang. Menurut pelatih senior dari Klub Macan Putih Vihara Dharma Bakti, klub ini adalah klub barongsai yang pertama di Aceh, tradisi di saat ingin memainkan barongsai tidak pernah dihilangkan, seperti melakukan ritual sembahyang dan kemudian ditempel sebuah jimat di bagian kepala belakang ini berfungsi untuk menjaga keselamatan pemain dari hal-hal buruk, karena tarian barongsai ini harus memiliki keahlian khusus seperti harus menguasai teknik-teknik kungfu karena atraksi tarian ini memerlukan kekuatan fisik yang bagus saat memainkan barongsai tersebut.



Busana barongsai merupakan bagian dari aspek kebudayaan manusia yang sering disebut kesenian, pada busana barongsai memiliki arti simbolis yang bermakna. Perwujudan busana barongsai memiliki serangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat umum atau masyarakat Tiong Hoa melalui simbol dalam tradisi budaya masyarakat Thiong Hoa. Simbol-simbol yang terdapat dalam busana barongsai mencerminkan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai dan juga makna. Busana barongsai yang menyerupai singa memiliki makna yang sangat dalam bagi Warga Tiong Hoa, dari desain busana yang sangat detail menyerupai singa sungguhan. Disetiap warna yang digunakan memiliki makna dan warna yang digunakan adalah warna-warna yang tidak boleh sembarangan warna seperti warna yang sering digunakan adalah warna hitam, putih, merah, kuning dan hijau. Setiap properti yang digunakan juga memiliki simbol-simbol tertentu seperti ampau, sayur dan lain-lain memiliki simbol dan makna yang selalu melekat di barongsai.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Busana Barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bakti”.

KAJIAN TEORI

1. Makna

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:703) mengatakan bahwa “makna adalah arti maksud pembicaraan penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Makna yang terkandung dalam sebuah seni merupakan representasi seorang seniman dalam melihat hal yang akan ditawarkan kepada dunia luar, yaitu penikmat, publik, atau masyarakat umum. Seorang menikmati atau masyarakat umum dalam sebuah karya tertentu akan bertanya tentang makna yang terkandung dalam karya-karya yang ada. Hal ini merupakan bagian komunikasi antara penikmat seni sehingga akan muncul pemahaman dalam diri penikmat seni tersebut.

Menurut Geertz.C dalam Sutrisno (2003:60) mengatakan bahwa “makna atau arti adalah isi dari pandangan hidup orang /penghayat/pelaku kebudayaan”. Makna sangat berperan dalam suatu tanda yang mengandung makna dan informasi. Seperti halnya dalam busana barongsai, berbagai tanda yang digunakan mempunyai makna yang berbeda-beda tetapi saling berhubungan dari pandangan etnis Tiong Hoa.

2. Simbolik

Menurut Poerwadarmita, 1976 dalam Djelantik (2004:143) mengatakan bahwa “simbol atau lambang adalah suatu bentuk tanda (rambu, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu”. Simbol banyak sekali dipergunakan dalam kesenian untuk memberi arti yang dalam kepada apa yang disajikan. Seni lukis, seni patung, seni tari, dan lain-lain. Segi lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa simbol harus sesuai dengan lingkungan dimana simbol itu dipakai.

3. Busana

Soekanto, (Riyanto, 2003:7) mengatakan bahwa “busana/pakaian merupakan salah satu unsur teknologi. Unsur teknologi terdiri dari tujuh yaitu: (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) wadah, (4) makanan dan minuman, (5) pakaian dan perhiasan, (6) tempat berlindung dan



perumahan, dan (7) alat-alat transportasi”. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2005:197) mengatakan bahwa “busana adalah pakaian (yang indah-indah)”. Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak di pandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri.

4. Warna

Bentuk atau benda apapun di alam ini pasti mempunyai warna bila terdapat cahaya. Warna merupakan fenomena getaran/gelombang cahaya. Dalam seni rupa, warna mampu memberikan kesan yang beraneka ragam, seperti kesan lembut, kuat, ceria, suram, dan sebagainya. Warna juga sering kali menjadi media bagi para seniman untuk mengekspresikan dirinya dan perasaannya kepada karya seni. Karna secara psikologis, warna mampu menimbulkan reaksi dan ungkapan jiwa manusia setelah melihatnya. Menurut Irawan (2013:53) mengatakan bahwa “warna merupakan ungkapan jiwa dan warna berpengaruh terhadap jiwa”. Warna adalah salah satu unsur seni rupa yang membuat suatu ciptaan para seniman terasa hidup dan lebih ekspresif.

Pemaknaan warna dipengaruhi oleh aspek budaya setempat. Pemaknaan warna yang terkait dengan warna sebagai simbol, di masing-masing daerah atau wilayah akan berbeda, sesuai dengan pemaknaannya dalam budaya setempat. Seperti, bendera tanda adanya kematian, di Indonesia berbeda sesuai dengan setempat. Di Yogyakarta, bendera merah, di Jakarta bendera kuning, di Sulawesi bendera putih, di Sumatra bendera merah dan sebagainya. Menurut Pekerti (2013:8.46) mengatakan bahwa “setiap warna melambangkan sesuatu hal dan memberikan kesan yang berbeda”. Seperti merah mempunyai makna api, panas, marah, bahaya, aksi, gagah, berani, semangat, jahat, riang dan dinamis. Putih mempunyai makna suci, mati, bersih, tak berdosa, jujur, terang, ringan, kebenaran dan murni. Kuning mempunyai makna matahari, cerah, suka cita, hangat, agung, duka dan benci. Kuning emas mempunyai makna mashur, agung, luhur dan jaya.

5. Barongsai

Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Kesenian Barongsai mulai populer pada zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda hingga sekarang.

Barongsai adalah kesenian tradisional yang berasal dari Tiongkok. Barongsai berasal dari kata Barong dan Sai, barong adalah kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan Sai adalah bahasa Tiongkok dialek hokkian yang berarti singa. Barongsai adalah kostum singa yang dimainkan oleh dua orang. Dalam setiap pertunjukan barongsai, minimal ada dua barongsai yang ditampilkan. Dalam setiap pertunjukan barongsai, minimal ada dua barongsai yang ditampilkan. Berdasarkan kepercayaan tradisional masyarakat Tiongkok, singa adalah simbol keberanian, stabilitas, dan keunggulan. Tarian tradisional memakai kostum menyerupai singa



disebut pula sebagai barongsai. Konon, tarian barongsai dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat.

Tarian Singa terdiri dari dua jenis utama yakni Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang “Kilin”.

Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki. Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah ‘*Lay See*’. Di atas amplop tersebut biasanya ditemplei dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan ‘*Lay See*’ ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2010:1) “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Menurut Sukmadinata (2010:54) “penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang sekarang ini atau pada saat masa lampau”.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Vihara Dharma Bakti yaitu Klub Macan Putih. Lokasi penelitian ini dipilih karena Klub Macan Putih merupakan klub barongsai yang pertama di Banda Aceh dan yang tertua dan di klub ini memiliki pelatih-pelatih senior yang sangat mengerti tentang tari barongsai dari sejarah sampai busana barongsai. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Agustus-2 Desember 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010:68) mengatakan bahwa “Subjek adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam suatu penelitian sebagai sasaran penelitian”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian adalah pembina atau pelatih-pelatih senior Klub Macan Putih Vihara Dharma Bakti Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah makna simbolik busana barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bakti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi.



Observasi

Menurut Narbuko (2010:70) mengatakan bahwa “observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistimatis gejala-gejala yang diselidiki”. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengetahui lebih dalam tentang makna simbolik busana barongsai. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, berisi tentang macam-macam warna yang digunakan dalam busana barongsai, makna dari warna tersebut, bentuk dari busana barongsai.

Wawancara

Menurut Emzir (2011:50) mengatakan “wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang di teliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”. Instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara. Agar wawancara berjalan dengan baik, peneliti menggunakan alat bantu seperti, rekaman suara dan foto untuk mempunyai bukti yang akurat bahwa hasil wawancara bukan hasil manipulasi data. Wawancara dilakukan dengan ketua dan pelatih barongsai Klub Macan Putih Vihara Dharma Bakti.

Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena peneliti ingin mengumpulkan dokumen-dokumen apa saja yang berkaitan dengan busana barongsai berupa sejarah, foto, maupun tulisan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah: 1) Reduksi data; penelitian ini akan memiliki banyak data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan makna simbolik busana barongsai. Data yang sudah ada akan dicatat dan disimpulkan dengan rinci yang bersangkutan dengan penelitian ini. 2) Penyajian data; peneliti akan menyajikan data-data yang sesuai dengan kategorinya dengan bentuk teks yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang makna simbolik busana barongsai. 3) Verifikasi data; peneliti akan mengambil kesimpulan dengan bukti-bukti yang akurat dari narasumber agar penelitian ini menjadi jelas, juga menjadi temuan baru yang belum pernah diteliti, lebih memperjelas hal-hal yang masih remang-remang dan mengemukakan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang makna simbolik busana barongsai di Klub Macan Putih Vihara Dharma Bakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Busana Barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bakti

Busana barongsai memakai busana yang menyerupai singa, dalam busana barongsai mencerminkan kebudayaan Tionghoa seperti dalam sejarahnya. Awal mula terciptanya barongsai, pada zaman dahulu di sebuah wilayah di Tiong Hoa ada binatang buas yang mengganggu ketentraman penduduk setempat dan juga mengganggu lahan pertanian masyarakat sehingga menimbulkan keresahan dan ketakutan dalam benak warga.



Masyarakat Tionghoa memiliki inisiatif untuk menciptakan kostum barongsai yang menyerupai singa. Masyarakat Tionghoa memilih singa untuk menakuti binatang buas dikarenakan singa adalah raja hutan yang ditakuti oleh semua binatang. Oleh karena itu, di saat binatang buas mengganggu lahan pertanian, masyarakat menakuti binatang buas tersebut dengan barongsai sehingga binatang buas tersebut ketakutan dan melarikan diri. Kemudian masyarakat menciptakan kostum barongsai lama-kelamaan menjadi lebih besar seperti sekarang dan berat barongsai mencapai 4-5 kg. Hal tersebut mendasari mengapa kostum barongsai menyerupai singa.



Gambar 1 Busana Barongsai
Foto: Hasbalah, 2015

Berdasarkan kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa, singa merupakan simbol dari keberanian, keunggulan. Tarian tradisional yang memakai kostum singa disebut juga dengan barongsai. Barongsai adalah simbol kesucian, sehingga di saat melakukan tarian menggunakan kostum barongsai masyarakat Tionghoa percaya dapat mengusir roh-roh jahat, kesialan dan keburukan di dalam hidup mereka. Oleh sebab itu, barongsai diadakan pada acara-acara penting seperti hari kebesaran agama, tahun baru Imlek, pembukaan toko baru, cuci rumah, orang sakit dan lain-lain. Bila diperhatikan secara seksama, Busana barongsai yang menyerupai singa memiliki makna di setiap bagian-bagiannya, diantaranya punuk belakang kepala, jimat, tanduk, mata, dahi, cermin, telinga, hidung, jenggot, sirip, ekor, tulang belakang, ampau dan sayur selada.

Warna Busana Barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bhakti

Singa adalah hewan yang paling dihormati dan dilambangkan dengan lima warna, yakni kuning, hitam, hijau, merah, dan putih. Lima warna itu adalah tanda dari lima arah dalam kompas Tiongkok yang memiliki kontrol dan lima unsur kehidupan. Kuning adalah bumi (pusat), hitam adalah air (utara), hijau adalah kayu (timur), merah adalah api (selatan), dan putih adalah logam (barat).

Busana barongsai tradisional memiliki lima warna yaitu kuning, merah, hijau, hitam dan putih. Penggunaan warna untuk busana barongsai juga bermacam-macam dan setiap warna tersebut mencerminkan keadaan acara apa yang sedang di laksanakan. Pada perkembangan modern barongsai saat ini, selain busana barongsai dengan warna-warna tradisional, terdapat busana barongsai dengan warna lain seperti biru, merah jambu dan lain-lain. Busana barongsai dengan warna baru ini tidak memiliki makna tertentu, hanya sebagai keindahan dan atas dasar pertimbangan estetika saja.

Bila diperhatikan secara seksama, warna-warna busana barongsai yang menyerupai singa memiliki makna, diantaranya warna busana barongsai tradisional yaitu kuning, merah,



hijau, hitam, putih dan warna busana modern yaitu merah muda.

Pembahasan

Dengan adanya barongsai di Banda Aceh khususnya Peunayong yang dilaksanakan oleh masyarakat Tiong Hoa maupun pribumi, akan dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang tercermin dari simbol-simbol yang terkandung dalam busana barongsai. Bukan hanya sebagai bentuk spiritual saja bagi masyarakat Tiong Hoa akan tetapi juga bisa sebagai media hiburan bagi seluruh masyarakat Tiong Hoa maupun Aceh, sehingga kesenian Barongsai tidak akan pernah hilang dari zaman ke zaman.

Barongsai merupakan benda suci sebagai tiruan dari hewan singa. Namun setiap bagian-bagiannya busananya merupakan simbol dari hewan-hewan kepercayaan yang ada di alam imajinasi masyarakat Tiong Hoa. Citra barongsai yang meyerupai singa disimbolkan seperti binatang kepercayaan nenek moyang mereka. Binatang kepercayaan mereka merupakan binatang mistis seperti naga, kura-kura, phoenix, chi lin atau unicorn Cina dan ular. Singa sejak saat itu melambangkan keberanian, kekuatan, kepercayaan diri dan keberuntungan serta menjadi salah satu binatang yang dimuliakan.

Menurut kamus Poerwadarmita, 1976 dalam Djelantik (2004:143) mengatakan bahwa “simbol atau lambang adalah suatu bentuk tanda (rambu, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu”. Barongsai merupakan sebagai simbol dari binatang Singa yang berani dan dipercayai memiliki kekuatan mistis serta magis yang dapat mengusir roh atau spirit jahat serta membawa keberuntungan, kemakmuran, kebahagiaan dan kedamaian.

Motif yang terdapat pada busana barongsai merupakan simbol-simbol hewan-hewan mistis kepercayaan masyarakat Tiong Hoa yang memiliki makna tertentu. Barongsai adalah simbol kesucian, sehingga di saat melakukan tarian menggunakan kostum barongsai masyarakat Tiong Hoa percaya bahwa atraksi tersebut dapat mengusir roh-roh jahat, kesialan dan keburukan di dalam hidup mereka. Oleh sebab itu, barongsai diadakan pada acara-acara penting seperti hari kebesaran agama, tahun baru Imlek, pembukaan toko baru, cuci rumah, orang sakit dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Geertz.C dalam Sutrisno (2003:60) mengatakan bahwa “makna atau arti adalah isi dari pandangan hidup orang /penghayat/pelaku kebudayaan”. Makna sangat berperan dalam suatu tanda yang mengandung makna dan informasi.

Seperti halnya dalam busana barongsai, berbagai tanda yang digunakan mempunyai makna yang berbeda-beda tetapi saling berhubungan dari pandangan etnis Tiong Hoa. Busana barongsai tradisional memiliki lima warna yaitu kuning, merah, hijau, hitam dan putih. Lima warna itu adalah tanda dari lima arah dalam kompas Tiongkok yang memiliki kontrol dan lima unsur kehidupan. Kuning adalah bumi (pusat), hitam adalah air (utara), hijau adalah kayu (timur), merah adalah api (selatan), dan putih adalah logam (barat).

Menurut Pekerti (2013:8.46) “setiap warna melambangkan sesuatu hal dan memberi kesan yang berbeda”. Setiap warna busana barongsai mencerminkan keadaan acara apa yang sedang dilaksanakan. Seperti barongsai kuning yang merupakan warna yang paling indah dan melambangkan keberuntungan. Barongsai kuning digunakan saat acara yang gembira seperti tahun baru imlek, cap go meh dan juga upacara-upacara penting lainnya seperti peresmian perkantoran, toko, pusat perbelanjaan, restoran, hotel, rumah, upacara pernikahan. Barongsai merah melambangkan keberuntungan, gagah dan ceria. Barongsai merah digunakan saat



acara-acara gembira seperti tahun baru imlek, cap go meh dan juga upacara-upacara penting lainnya seperti peresmian perkantoran, toko, pusat perbelanjaan, restoran, hotel, rumah, upacara pernikahan. Barongsai kuning dan merah pada saat acara sering ditampilkan secara berpasangan, sebab kedua barongsai tersebut dilakukan pada acara yang sama. Barongsai hijau melambangkan kemakmuran, keharmonisan dan kesehatan. Warna hijau sering digunakan dalam acara bahagia dan ceria sebab warna hijau yang cerah membawa ketentraman. Barongsai hijau digunakan dalam acara seperti tahun baru imlek, cap go meh dan yang paling sering adalah upacara-upacara penting lainnya seperti peresmian perkantoran, toko, pusat perbelanjaan, restoran, hotel, rumah. Barongsai hitam melambangkan kematian dan kegagalan. Barongsai hitam digunakan dalam acara seperti mengobati orang sakit, dan permainan atraksi kungfu. Barongsai putih melambangkan kematian dan kegagalan. Barongsai putih digunakan dalam acara seperti permainan atraksi kungfu saja.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Barongsai merupakan benda suci sebagai tiruan dari hewan singa. Namun setiap bagian-bagiannya busananya merupakan simbol dari hewan-hewan kepercayaan yang ada di alam imajinasi masyarakat Tiong Hoa. Citra barongsai yang meyerupai singa disimbolkan seperti binatang kepercayaan nenek moyang mereka. Binatang kepercayaan mereka merupakan binatang mistis seperti naga, kura-kura, phoenix, chi lin atau unicorn Cina dan ular. Singa sejak saat itu melambangkan keberanian, kekuatan, kepercayaan diri dan keberuntungan serta menjadi salah satu binatang yang dimuliakan. Barongsai merupakan sebagai simbol dari binatang Singa yang berani dan dipercayai memiliki kekuatan mistis serta magis yang dapat mengusir roh atau spirit jahat serta membawa keberuntungan, kemakmuran, kebahagiaan dan kedamaian.
2. Barongsai merupakan simbol dari binatang Singa yang berani dan dipercayai memiliki kekuatan mistis serta magis yang dapat mengusir roh atau spirit jahat serta membawa keberuntungan, kemakmuran, kebahagiaan dan kedamaian. Barongsai tidak hanya berfungsi sebagai media seni hiburan saja, tetapi merupakan juga sebuah bentuk spritual dalam mengekspresikan semangat, harapan, optimisme, keberanian dan persatuan.
3. Busana barongsai tradisional memiliki lima warna yaitu kuning, merah, hijau, hitam dan putih. Lima warna itu adalah tanda dari lima arah dalam kompas Tiongkok yang memiliki kontrol dan lima unsur kehidupan. Kuning adalah bumi (pusat), hitam adalah air (utara), hijau adalah kayu (timur), merah adalah api (selatan), dan putih adalah logam (barat).

Saran

Untuk pemerintahan daerah Banda Aceh agar dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih khususnya pada barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma bakti. Agar tari barongsai yang dimiliki masyarakat Tiong Hoa dapat menjadi seni budaya yang dilestarikan. Untuk masyarakat Gampong Peunayong agar tetap menjaga eksistensi budaya Tiong Hoa khususnya tari barongsai di Klub Macan Putih vihara Dharma Bakti. Kepada mahasiswa/i Program FKIP Unsyiah menjadi salah satu bahan masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i Sendoratik terkait dengan makna simbolik busana barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bakti.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif ed-1*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chin, Kwok. 2009. *Kura-Kura Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Lukis*. Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar cet-3*. Bandung: Media Abadi.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data cet-2*. Jakarta Utara: PT Rajagrafindo Persada.
- Irawan. 2013. *Dasar-Dasar Desain*. Depok: Griya Kreasi.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmad. 2010. *Metodologi Penelitian cet-11*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarmita, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pekerti, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Seni. Bandung* : Universitas Terbuka.
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Desain Busana cet-2*. Bandung: Yapemdo.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif cet-6*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji. 2003. *Kisi-Kisi Estetika cet-5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.